Jurnal Pertanian Khairun
Program Studi Magister Ilmu Pertanian Pascasarjana Universitas Khairun
Volume 5, Nomor 1, Tahun 2026 (Juni, 2026)
http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/jpk **E-ISSN : 2829-9728** .

Analisis Faktor-Faktor Penyebab Penurunan Areal Tanam Kakao (*Theobroma cacao* L) di Pulau Bacan Kabupaten Halmahera Selatan

Analysis of Factors Causing the Decline in Cocoa (Theobroma cacao L.*) Planting Area on Bacan Island, South Halmahera Regency*

Arifin Zarkasih [1,*], Suryati Tjokrodiningrat [2], Rima Melati [2], Suratman Sudjud [2], Abdul Rahmat Mandea [2], Buhari Umasugi[3]

[1] Program Studi Magister Ilmu Pertanian, Program Pascasarjana, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia
[2] Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia.
[3] Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia.
Corresponding author Email: arifin84zarkasih@gmail.com

Received: 30 April 2026
Accepted: 23 Juni 2026
Available online: 30 Juni 2026

ABSTRACT

Cocoa is widely cultivated in various regions in Indonesia, including South Halmahera. However, in recent years, cocoa plantations in South Halmahera Regency have experienced a significant decline. This study aims to identify and analyze the factors causing the decline in cocoa areas, describe the forms of land conversion, and determine farmers' tendencies in choosing alternative commodities on Bacan Island, South Halmahera Regency. The study was conducted from July to October 2025 in the villages of Kampung Makian, Hidayat, Sayoang, and Songa. A total of 60 farmers were selected purposively. Data were collected through interviews, field observations, and documentation, then analyzed thematically and using multiple linear regression. The results showed that the area of respondents' cocoa plantations decreased from 118 ha to 33 ha, or 72.03%. All respondents stated that their cocoa plants were attacked by pests and diseases; while fertilization and pest and disease control were rarely carried out. 78.33% of respondents had never received government assistance, and all respondents stated that they had not received special cocoa extension. Simultaneously, cultivation factors and lack of government support significantly influenced the decline in cocoa area ($F=7.857$; $p=0.001$; $R^2=0.216$). Partially, cultivation factors were significant ($B=0.176$; $p=0.022$), while lack of government support was insignificant when both variables were analyzed together ($B=0.096$; $p=0.208$). Land use conversion was dominated by conversion to other agricultural commodities (98.33%); nutmeg was the primary choice (58.33%), and farmers cited ease of maintenance (43.33%) and perceived higher profitability (41.67%).

Keywords: *Bacan, cocoa, decline, commodity, substitute*

I. PENDAHULUAN

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan penting Indonesia yang berperan sebagai sumber pendapatan rumah tangga petani, penyedia lapangan kerja, bahan baku industri, dan komoditas perdagangan. Meskipun Indonesia termasuk produsen kakao utama dunia, keberlanjutan komoditas ini menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan luas areal, rendahnya produktivitas, keterbatasan teknologi, perubahan iklim, serta perubahan penggunaan lahan. Perkembangan areal kakao Indonesia juga tidak berlangsung seragam, karena terdapat wilayah yang mengalami peningkatan, stagnasi, maupun kontraksi akibat perubahan kebijakan, kondisi lingkungan, dan dinamika penggunaan lahan (Sahlan et al., 2025). Oleh karena itu, penurunan areal kakao perlu dipahami sebagai fenomena multidimensional yang melibatkan aspek teknis, ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Produktivitas merupakan faktor penting dalam menentukan keberlanjutan usahatani kakao. Penurunan produktivitas dapat mengurangi pendapatan per satuan luas dan menurunkan insentif petani untuk mempertahankan kebun. Produktivitas kakao dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi dan pengelolaan kebun, termasuk kondisi lahan, teknik budidaya, pemeliharaan tanaman, serta penggunaan input (Wahyuni et al., 2024). Di Kabupaten Pesawaran, produktivitas kakao juga lebih berkaitan dengan kondisi lahan dan pengelolaan dibandingkan

variabilitas curah hujan tahunan (Sanjaya & Widiyani, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan produktivitas dan efisiensi pengelolaan kebun untuk mempertahankan keberlanjutan areal kakao.

Sistem budidaya juga memengaruhi keberlanjutan perkebunan. Agroforestri kakao berpotensi mempertahankan fungsi ekologis sekaligus meningkatkan diversifikasi pendapatan petani. Sistem kakao-agroforestri di Sulawesi dapat memberikan manfaat penyimpanan karbon dan mendukung pengelolaan kebun yang lebih ramah lingkungan (Miharza et al., 2023). Agroforestri juga memungkinkan petani memperoleh penerimaan dari tanaman penyerta sehingga mengurangi ketergantungan terhadap pendapatan kakao (Evizal & Prasmatiwi, 2023).

Selain aspek teknis, faktor ekonomi menjadi pertimbangan utama dalam keputusan petani mempertahankan atau mengurangi areal kakao. Harga, biaya produksi, kualitas produk, kebijakan perdagangan, dan akses pasar menentukan tingkat keuntungan usahatani. Penguatan hilirisasi dan sistem pemasaran diperlukan untuk meningkatkan daya saing kakao Indonesia (Fahmid et al., 2022), sedangkan beban kebijakan dan biaya dapat memengaruhi daya saing industri kakao (Murwendah & Desyani, 2023). Apabila keuntungan kakao lebih rendah dibandingkan komoditas alternatif, petani dapat terdorong mengubah penggunaan lahannya.

Peralihan kakao ke komoditas lain telah ditemukan di beberapa daerah Indonesia. Petani kakao di Lampung Timur, misalnya, memiliki kecenderungan beralih ke usahatani lada karena adanya perbedaan pendapatan dan karakteristik petani (Haq et al., 2024). Perubahan kakao menjadi padi sawah juga ditemukan di Sulawesi Selatan dan berkaitan dengan kondisi ekonomi serta dukungan pengembangan komoditas (Busaeri, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan mempertahankan atau mengganti kakao merupakan keputusan ekonomi rumah tangga yang dipengaruhi keuntungan relatif, risiko, serta kondisi sosial petani.

Perubahan penggunaan lahan perlu dibedakan dari kerusakan atau penurunan produktivitas tanaman. Penurunan areal dapat berupa kebun yang ditinggalkan, tanaman tua atau rusak, maupun konversi menjadi tanaman pangan, perkebunan lain, permukiman, dan penggunaan ekonomi lainnya. Pemetaan jangka panjang menunjukkan bahwa beberapa wilayah Indonesia mengalami kontraksi areal kakao secara signifikan (Sahlan et al., 2025). Dengan demikian, identifikasi bentuk perubahan penggunaan lahan penting dilakukan untuk memahami penyebab sebenarnya dari penurunan areal kakao.

Kondisi tersebut relevan bagi Pulau Bacan, Kabupaten Halmahera Selatan, yang memiliki aktivitas perkebunan rakyat dan menghadapi dinamika penggunaan lahan. Penurunan areal kakao diduga berkaitan dengan kombinasi produktivitas, kondisi tanaman, akses input, pendapatan, harga, pasar, tenaga kerja, serta pilihan komoditas alternatif. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis faktor penyebab penurunan areal tanam kakao di Pulau Bacan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab penurunan areal tanam kakao, menganalisis bentuk perubahan atau alih fungsi lahan, serta mengetahui kecenderungan petani dalam memilih komoditas pengganti. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar perumusan kebijakan pengembangan kakao yang spesifik wilayah melalui peningkatan produktivitas, rehabilitasi kebun, penguatan daya saing, diversifikasi pendapatan, dan pengendalian perubahan penggunaan lahan.

II. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di empat desa sentra produksi kakao di Pulau Bacan, Kabupaten Halmahera Selatan, yaitu Desa Kampung Makian, Kecamatan Bacan Selatan; Desa Hidayat, Kecamatan Bacan; Desa Sayoang, Kecamatan Bacan Timur; dan Desa Songa, Kecamatan Bacan Timur Tengah. Lokasi dipilih secara *purposive* karena merupakan sentra kakao yang mengalami penurunan luas areal tanam. Penelitian berlangsung selama empat bulan, yaitu Juli–Oktober 2025.

2. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain *Sequential Explanatory*. Data kuantitatif digunakan untuk menganalisis faktor penyebab penurunan areal kakao, sedangkan data kualitatif digunakan untuk memperdalam dan menjelaskan hasil analisis kuantitatif melalui wawancara dan observasi.

3. Responden dan Informan Penelitian

Responden dipilih secara *purposive sampling* sebanyak **60 petani**, terdiri atas 15 petani dari setiap desa penelitian. Kriteria responden adalah petani yang mengalami penurunan luas tanam kakao atau telah beralih ke komoditas lain. Informan pendukung terdiri atas tokoh masyarakat, penyuluh, dan perangkat desa yang mengetahui perkembangan kakao di wilayah penelitian.

4. Jenis dan Sumber Data

Data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari BPS, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Halmahera Selatan, pemerintah desa, dokumen RPJMDes/RKPDes, kelompok tani, dan literatur terkait.

Fokus penelitian meliputi (1) faktor penyebab penurunan areal kakao, (2) bentuk alih fungsi lahan, dan (3) preferensi serta kecenderungan petani dalam memilih komoditas pengganti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Wawancara menggunakan kuesioner dan pedoman semi-terstruktur, observasi dilakukan terhadap kondisi kebun dan lahan pengganti, sedangkan

dokumentasi mencakup data luas areal kakao, peta desa, dokumen pembangunan desa, dan catatan kelompok tani.

6. Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2016). Variabel bebas meliputi faktor budidaya (X_1) dan dukungan pemerintah (X_2), sedangkan variabel terikat adalah berkurangnya luas tanam kakao (Y).

Faktor budidaya (X_1) meliputi serangan hama dan penyakit, umur tanaman, pengendalian hama dan penyakit, pengendalian gulma, dan pemupukan. Dukungan pemerintah (X_2) meliputi ketersediaan bibit unggul, penyuluhan, dukungan harga/pemasaran, dan permodalan.

7. Pengolahan dan Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda dan analisis tematik. Regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor budidaya dan dukungan pemerintah terhadap berkurangnya luas tanam kakao, sedangkan analisis tematik digunakan untuk menjelaskan alasan petani mengurangi atau mengalihfungsikan lahan kakao.

8. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dan simultan (Iba & Wardhana, 2024). Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan: Y = berkurangnya luas tanam kakao; a = konstanta; b_1, b_2 = koefisien regresi; X_1 = faktor budidaya; X_2 = dukungan pemerintah; dan e = galat. Pengujian dilakukan dengan uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) pada taraf signifikansi 5%.

9. Analisis Tematik

Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema dari hasil wawancara dan observasi (Miles et al., 2014). Tahap analisis meliputi reduksi data, koding, pengelompokan tema, interpretasi, dan penyajian naratif. Tema utama meliputi kondisi budidaya, hama dan penyakit, harga kakao, dukungan pemerintah, alih fungsi lahan, komoditas pengganti, serta alasan ekonomi dan sosial petani.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Penurunan Areal Tanam Kakao

1) Luas Areal Kakao

Hasil penelitian memperlihatkan total luas tanam yang dimiliki seluruh petani (60 orang) sebesar 118 hektar, dan saat penelitian tersisa 33 hektar atau menurun sebesar 72.03 persen. Penurunan menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah mengurangi atau menghentikan budidaya kakao. Seluruh petani di ketiga desa menyatakan mengalami penurunan luas tanam. Di Desa Kampung Makian, Desa Hidayat, dan Desa Sayoang masing-masing terdapat 15 petani yang mengalami penurunan luas tanam kakao. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan luas lahan kakao merupakan fenomena umum yang terjadi hektarmpir di seluruh wilayah penelitian. Tidak adanya petani yang menyatakan tidak mengalami penurunan luas tanam. Pernyataan tersebut memperkuat indikasi bahwa tanaman kakao di lokasi penelitian mengalami penurunan secara menyeluruh.

Luas tanam kakao Desa Kampung Makian saat penelitian yaitu 16 hektar, sedangkan luas tanam sebelumnya sebesar 32,5 hektar. Dengan demikian terjadi penurunan luas areal tanam kakao sebesar 50,77 persen atau setengah dari total luas sebelumnya. Penurunan luas tanam menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat untuk mengurangi aktivitas budidaya kakao.

Luas tanam kakao yang dimiliki petani Desa Hidayat, sebelumnya sebesar 29 hektar, dan saat penelitian tersisa 3 hektar. Dengan demikian berkurang sebesar 26 hektar atau 89,66 persen. Penurunan ini menunjukkan berkurangnya luas tanam kakao yang sangat signifikan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar lahan kakao telah dialihkan ke penggunaan lain.

Berdasarkan hasil penelitian, luas areal tanam kakao di desa ini sebelumnya mencapai 29 hektar, namun pada kondisi saat penelitian hanya tersisa 5,5 hektar yang masih diusahakan oleh petani. Dengan demikian, terjadi penurunan luas areal tanam sebesar 23,5 hektar atau sekitar 81,03 persen dari luas awal. Besarnya penurunan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lahan kakao di Desa Sayoang telah mengalami perubahan pemanfaatan

Luas tanam kakao yang dimiliki oleh petani Desa Songa sebelumnya sebesar 27,5 hektar, dan mengalami penurunan sampai tersisa 8,5 hektar. Dengan demikian mengalami penurunan 69,09 persen. Luas lahan kakao di ke empat desa penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Tanam Kakao yang dimiliki Petani

Desa	Sebelumnya (hektar)	Saat penelitian (hektar)
Kampung Makian	32.5	16
Hidayat	29	3
Sayoang	29	5.5
Songa	27.5	8.5
Jumlah	118	33

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2026

2) Jumlah Petani yang Masih Menanam Kakao

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah petani yang masih membudidayakan tanaman kakao di empat desa lokasi penelitian sebanyak 39 orang atau 51,67 persen, sedangkan petani yang telah berhenti membudidayakan kakao berjumlah 29 orang atau 48,33 persen. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar petani masih mempertahankan usahatani kakao, proporsinya hanya sedikit lebih tinggi dibandingkan petani yang telah meninggalkan komoditas tersebut. Selain itu, petani yang masih membudidayakan kakao juga mengalami penurunan

luas areal tanam, yang mengindikasikan adanya kecenderungan pengurangan skala usahatani kakao di wilayah penelitian.

Secara terperinci, jumlah petani di Desa Kampung Makian yang masih menanam kakao tercatat sebanyak 13 dari 15 orang responden atau 86,67 persen, sedangkan yang tidak lagi menanam kakao sebanyak 2 orang atau 13,33 persen. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di desa tersebut masih mempertahankan usahatani kakao sebagai sumber mata pencahektarrian. Namun demikian, masih ada petani yang mulai meninggalkan budidaya kakao dan mengindikasikan bahwa sektor perkebunan kakao mulai menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi keberlanjutan usahatani masyarakat.

Jumlah petani di Desa Hidayat yang masih menanam kakao hanya sebanyak 5 dari 15 orang atau 33,33 persen, dan 10 orang atau 66,67 persen tidak lagi menanam kakao. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap budidaya kakao di Desa Hidayat mengalami penurunan yang cukup besar.

Hasil penelitian tercatat di Desa Sayoang sebanyak 5 petani atau 33,33 persen yang masih menanam kakao, dan 10 petani atau 66,67 persen tidak lagi menanam kakao. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usahatani kakao di Desa Sayoang mengalami penurunan yang cukup signifikan. Penurunan minat masyarakat dalam membudi dayakan kakao dapat berdampak pada menurunnya produksi kakao di pulau Bacan.

Berdasarkan data pada desa sampel, diketahui bahwa terjadi penurunan aktivitas budi daya kakao yang cukup signifikan di kalangan masyarakat. Data menunjukkan adanya perbedaan jumlah petani yang masih aktif menanam kakao dan petani yang tidak lagi menanam kakao. Kondisi ini menggambarkan bahwa usahatani kakao di wilayah penelitian sedang mengalami perubahan. Lebih jelas dapat dilihektart pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Petani Yang Menanam dan Tidak Lagi Menanam Kakao

Desa	Masih Menanam	Tidak Menanam
Kampung Makian	13	2
Hidayat	5	10
Sayoang	5	10
Songa	8	7
Jumlah	31	29

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2026

Salah satu alasan utama para petani tidak lagi membudi dayakan kakao, adalah tingginya serangan hama dan penyakit pada tanaman kakao yang di budidaya. Serangan hama penggerek buah kakao, penghisap buah kakao serta penyakit busuk buah menyebabkan penurunan hasil panen bahkan kegagalan produksi, sehingga petani mengalami kerugian yang cukup besar. Kondisi tersebut mendorong petani untuk mengganti tanaman kakao dengan komoditas lain seperti pala, cengkeh, dan kelapa yang dianggap lebih menjanjikan serta memiliki tingkat serangan hama dan penyakit yang relatif lebih rendah.

Temuan penelitian diatas sejalan dengan penelitian di Maluku Utara tentang intensitas kerusakan akibat hama dan penyakit pada perkebunan kakao rakyat mencapai 62 persen dan kehilangan produksi dapat mencapai 47 persen (Sudjud *et al*., 2013).

2. Peran Pemerintah Terhadap Petani Kakao di Pulau Bacan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang pernah menerima bantuan pemerintah sebanyak 13 orang atau sebesar 21,67 persen dari total 60 petani penelitian. Sebaliknya sebanyak 47 orang atau sebesar 78,33 persen menyatakan belum pernah menerima bantuan pemerintah dalam pengembangan usahatani kakao. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa tingkat akses petani terhadap program bantuan pemerintah masih tergolong rendah, sehingga sebagian besar petani belum memperoleh intervensi atau dukungan langsung dari pemerintah untuk menunjang kegiatan usahatani yang mereka jalankan.

Rendahnya proporsi penerima bantuan mengindikasikan bahwa sebagian besar petani kakao di wilayah penelitian belum mendapatkan dukungan berupa bantuan sarana produksi, seperti bibit unggul, pupuk, pestisida, maupun bantuan penunjang lainnya yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kemampuan petani dalam melakukan pemeliharaan tanaman secara optimal, terutama dalam menghadapi berbagai kendala produksi, seperti serangan hama dan penyakit, keterbatasan modal, serta rendahnya penerapan teknologi budidaya. Oleh karena itu, keterbatasan akses terhadap program bantuan pemerintah dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat pengembangan dan keberlanjutan usahatani kakao di wilayah penelitian. Jumlah petani yang pernah dan tidak pernah mendapatkan bantuan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Petani yang Mendapatkan Bantuan

Desa	Pernah	Tidak pernah	Jenis bantuan yang diterima
Kampung Makian	1	14	Obat dan Pupuk
Hidayat	3	12	Bibit dan pupuk
Sayoang	4	11	Bibit dan Perangkap hama
Songa	5	10	Bibit Kakao Jember
Jumlah	13	47	

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil wawancara terkait dukungan pemerintah terhadap usahatani kakao di wilayah penelitian,

diketahui bahwa tingkat keterlibatan pemerintah dalam mendukung pengembangan budi daya kakao masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari jumlah petani yang pernah menerima bantuan pemerintah yang relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah petani yang tidak pernah menerima bantuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dukungan pemerintah terhadap petani kakao belum merata dan masih terbatas pada sebagian kecil masyarakat.

Di Desa Kampung Makian, hanya terdapat 1 petani atau 6,67 persen yang pernah menerima bantuan dari pemerintah, sedangkan sebanyak 14 petani atau 93,33 persen menyatakan tidak pernah menerima bantuan. Bantuan yang pernah diterima berupa obat-obatan dan pupuk untuk mendukung kegiatan budi daya tanaman kakao. Rendahnya jumlah penerima bantuan menunjukkan bahwa sebagian besar petani di desa tersebut masih mengelola usahatani kakao secara mandiri tanpa dukungan sarana produksi dari pemerintah.

Total petani di Desa Hidayat memperlihatkan kondisi serupa, yaitu dari total petani yang ada, hanya 3 orang atau 20,00 persen yang pernah mendapatkan bantuan pemerintah, sedangkan 12 petani atau 80,00 persen tidak pernah menerima bantuan. Jenis bantuan yang diberikan berupa bibit dan pupuk. Bantuan tersebut pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tanaman kakao melalui penggunaan bibit unggul dan pemenuhan kebutuhan unsur hara tanaman. Namun, jumlah bantuan yang terbatas menyebabkan dampaknya terhadap pengembangan usahatani kakao belum dirasakan secara menyeluruh oleh masyarakat.

Hasil penelitian lain di Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian berperan penting dalam meningkatkan kapasitas petani, terutama pada aspek pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan usahatani (Sipayung & Yanti, 2025).

3. Kondisi Kebun Sebelum Berkurangnya Luas Tanam

Kondisi kebun kakao sebelum terjadinya penurunan luas tanam pada saat penelitian, sebagian besar mengalami berbagai permasalahan teknis budi daya yang berkaitan dengan serangan hama dan penyakit.

Berdasarkan data, seluruh petani di Desa Kampung Makian, Desa Hidayat, Desa Sayoang, dan Desa Songa menyatakan bahwa tanaman kakao yang mereka budidayakan mengalami serangan hama. Pada masing-masing desa, seluruh petani yang berjumlah 15 orang atau sebesar 100 persen mengaku pernah mengalami serangan hama pada tanaman kakaonya. Seluruh petani reponden penelitian menghadapi permasalahan yang sama dan tidak terdapat satu pun petani yang menyatakan bahwa kebun kakaonya bebas dari serangan hama. Temuan ini mengindikasikan bahwa serangan hama merupakan permasalahan yang bersifat menyeluruh dan menjadi salah satu kendala utama dalam usaha tani kakao di wilayah penelitian.

Jenis hama yang paling banyak menyerang tanaman kakao di lokasi penelitian adalah penggerek buah dan penghisap buah. Kedua jenis hama tersebut dikenal sebagai organisme pengganggu tanaman yang dapat menyebabkan kerusakan serius pada buah. Serangan penggerek buah dan penghisap buah dapat menurunkan kualitas dan kuantitas produksi kakao, sehingga menimbulkan kerugian yang cukup besar. Tingginya tingkat serangan hama tersebut menunjukkan bahwa kondisi kebun kakao di wilayah penelitian cukup rentan terhadap gangguan organisme pengganggu tanaman.

Hama dan penyakit yang menyerang kakao juga di temukan di daerah lain yaitu kabupaten Sikka dan memberikan kerugian yang besar. Rata-rata penyebab kerugian terbesar bagi petani kakao disebabkan oleh hama yang berujung pada kematian tanaman. Beberapa hama utama yang menyerang tanaman kakao adalah penggerek buah kakao *(Conopomorpha cramerella*) dan kepik pengisap buah (*hellopeltis spp*). Setiap tahun kerugian yang ditimbulkan bisa mencapai jutaan rupiah setiap hektar (Keytimu *et al.*, 2023).

Seluruh petani responden di empat desa penelitian menyatakan bahwa tanaman kakao terserang penyakit busuk buah. Tidak ada petani yang menyatakan kebunnya bebas dari penyakit, sehingga menunjukkan bahwa gangguan penyakit merupakan masalah yang terjadi secara merata pada perkebunan kakao masyarakat.

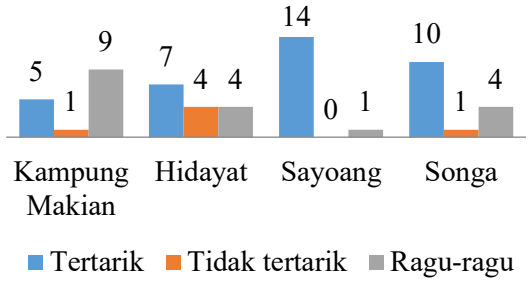
Data menunjukkan bahwa aspek pengendalian hama dan penyakit jarang dilakukan secara rutin oleh petani. Desa Kampung Makian, Desa Hidayat, dan Desa Sayoang hanya terdapat 1 orang petani yang melakukan pengendalian hama dan penyakit, sedangkan di Desa Songa terdapat 2 orang petani yang melakukan pengendalian. Pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan oleh para petani tersebut tidak secara rutin. Rendahnya pengendalian hama dan penyakit dikarenakan ketersediaan alsintan yang terbatas serta pengetahuan petani yang minim terkait dengan pengendalian hama dan penyakit pada kakao. Sebaliknya, sebagian besar petani pada setiap desa menyatakan tidak melakukan pengendalian terhadap hama dan penyakit kakao.

4. Perspektif Petani Terhadap Budidaya Kakao

Berdasarkan hasil penelitian mengenai harapan dan solusi petani kakao di Pulau Bacan, diketahui bahwa sebagian besar petani masih memiliki ketertarikan untuk kembali menanam kakao apabila kondisi budi daya membaik. Data menunjukkan bahwa di Desa Kampung Makian terdapat 5 petani yang masih tertarik, Desa Hidayat sebanyak 7 petani, Desa Sayoang sebanyak 14 petani, dan Desa Songa sebanyak 10 petani atau 60 persen dari total petani yang menyatakan keinginannya untuk menanam kakao. Lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.

Sebagian petani masih memiliki keinginan untuk kembali membudi dayakan tanaman kakao karena ketersediaan lahan yang miliki memungkinkan untuk ditanami kakao. Selain itu, meningkatnya harga jual kakao dalam beberapa waktu terakhir turut mendorong minat

petani untuk kembali menanam kakao, karena komoditas ini dianggap memiliki prospek ekonomi yang cukup baik.



Gambar 1. Prespektif petani tehadap tanaman kakao

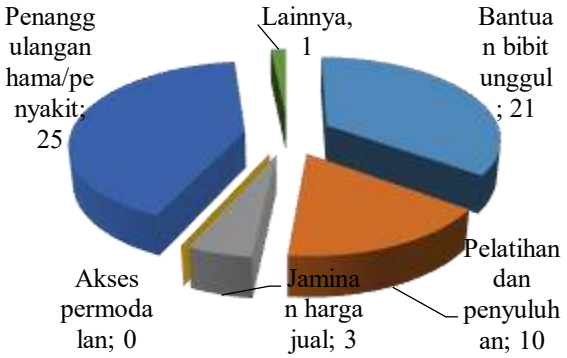
Terdapat pula petani yang menyatakan tidak tertarik lagi untuk menanam kakao meskipun kondisi membaik. Desa Hidayat memiliki jumlah tertinggi dengan 4 petani, sedangkan Desa Kampung Makian dan Desa Songa masing-masing terdapat 1 petani.

Kelompok yang suda tidak tertarik lagi untuk membudi daya kakao beralasan bahwa lahan yang dimiliki telah terisi dengan tanaman perkebunan yang laian sehingga tidak memungkinkan lagi di tanami tanaman kakao. Sementara itu, sebagian petani menyatakan bahwa kondisi fisik yang semakin menurun sehinga tidak tertarik untuk membudi daya tanaman kakao.

Selain kelompok yang masih tertarik dan tidak tertarik, penelitian ini juga menemukan adanya kelompok petani yang masih ragu-ragu atau mungkin tertarik kembali apabila kondisi budi daya kakao benar-benar mengalami perbaikan. Desa Kampung Makian memiliki 9 petani, Desa Hidayat 4 petani, Desa Sayoang 1 petani, dan Desa Songa 4 petani dalam kategori ini. Kelompok ini mengatakan masih ragu membudi daya kakao karena serangan hama dan penyakit yang mengakibatkan kehilangan hasil panen dan keraguan terhadap fluktuasi harga kakao di pasaran.

Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan orientasi mata pencaharian masyarakat akibat pengalaman buruk selama menjalankan usaha tani kakao, terutama akibat serangan hama dan penyakit, ketidakstabilan harga, serta rendahnya produktivitas tanaman. Dalam konteks sosial ekonomi, kondisi tersebut dapat menyebabkan terjadinya alih usaha tani ke sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan dan memiliki risiko lebih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa petani masih memiliki harapan terhadap keberlanjutan dan pengembangan usaha tani kakao di masa mendatang, salah satunya melalui pemberian bantuan bibit unggul oleh pemerintah. Bantuan bibit unggul dipandang sebagai bentuk dukungan yang penting untuk meningkatkan produktivitas tanaman, memperbaiki kualitas pertanaman, serta mendukung upaya peremajaan kebun kakao yang telah mengalami penurunan produksi. Berdasarkan distribusi petani, Desa Sayoang merupakan desa dengan jumlah petani terbanyak yang mengharapkan adanya bantuan bibit unggul, yaitu sebanyak 7 orang, diikuti oleh Desa Songa dan Desa Hidayat yang masing-masing sebanyak 5 orang, serta Desa Kampung Makian sebanyak 4 orang. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap ketersediaan bibit unggul masih cukup tinggi di kalangan petani, sehingga program penyediaan bibit berkualitas dapat menjadi salah satu strategi yang diprioritaskan dalam upaya revitalisasi dan pengembangan perkebunan kakao di wilayah penelitian. Lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Jenis Bantuan Dari Pemerintah yang Diharapkan

Tingginya kebutuhan terhadap bibit unggul menunjukkan bahwa kualitas tanaman kakao yang saat ini dibudidayakan oleh petani sudah mengalami penurunan produktivitas akibat faktor umur tanaman dan serangan penyakit. Penggunaan bibit unggul menjadi sangat penting karena bibit yang berkualitas memiliki kemampuan produksi yang lebih tinggi dan tahan terhadap hama dan penyakit.

Penggunaan varietas unggul merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan produktivitas kakao dan menekan risiko kerusakan tanaman akibat hama dan penyakit (Nesia, 2023). Hal yang sama juga di ungkapkan oleh (Christoporus & Rosmini, 2020) menyatakan bahwa penggunaan bahan tanam unggul dan penerapan teknologi budi daya yang tepat dapat meningkatkan produktivitas sekaligus menekan serangan organisme pengganggu tanaman.

Hasil wawancara menunjukan sebagian petani mengharapkan adanya pelatihan dan penyuluhan. Desa Kampung Makian memiliki 4 petani, sedangkan Desa Hidayat dan desa Songa ada 3 petani yang menginginkan adanya peningkatan kapasitas melalui kegiatan penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian petani menyadari pentingnya pengetahuan dan keterampilan dalam mendukung keberhasilan usaha tani kakao. Penyuluhan pertanian memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan petani dalam menerapkan teknologi budi daya, pengendalian hama dan penyakit, serta manajemen usaha tani.

Kinerja penyuluh pertanian berpengaruh nyata terhadap peningkatan kompetensi petani kakao. Petani

yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai penerapan teknologi budi daya dibandingkan petani yang jarang memperoleh pendampingan (Sapar *et al.*, 2015).

5. Analisis Faktor Penyebab Penurunan Areal Kakao

a. Analisis Variabel Faktor Budidaya Terhadap Berkurangnya Luas Tanam

Hasil analisis regresi diperoleh nilai R sebesar 0,440. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antara faktor budi daya dengan berkurangnya luas tanam kakao berada pada kategori hubungan sedang. Artinya, faktor budi daya memiliki keterkaitan yang cukup kuat terhadap keputusan petani dalam mempertahankan atau mengurangi luas lahan kakao yang usahakan.

Nilai R Square sebesar 0,194 menunjukkan bahwa sebesar 19,4 persen variasi berkurangnya luas tanam kakao dapat dijelaskan oleh faktor budi daya. Sementara itu, sisanya sebesar 80,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,180 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen masih tergolong terbatas namun tetap relevan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor budi daya merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberlanjutan usaha tani kakao di Pulau Bacan.

Permasalahan budi daya kakao di lokasi penelitian umumnya meliputi rendahnya kualitas bibit, keterbatasan pemeliharaan tanaman, penggunaan teknologi budi daya yang masih sederhana, serta tingginya serangan hama dan penyakit tanaman. Kondisi tersebut menyebabkan produktivitas kakao menurun sehingga petani memilih untuk mengurangi luas tanam atau beralih ke komoditas lain.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor yang memperoleh nilai tertinggi adalah serangan hama dan penyakit dengan rata-rata skor 4,20. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani menganggap gangguan organisme pengganggu tanaman merupakan penyebab utama berkurangnya luas tanam kakao.

Hasil kakao yang dibudidaya masyarakat di Maluku Utara relatif rendah yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya serangan hama dan penyakit (Sudjud, 2022). Sementara menurut Khaerati *et al*., (2016), lemahnya penerapan teknik budi daya yang baik membuat intensitas penyakit tinggi, yang secara langsung menjadi penyebab utama anjloknya produktivitas kakao rakyat di Indonesia. Hal yang sama juga di jelaskan oleh (Rusman, 2026) rendahnya produktivitas kakao rakyat berkaitan dengan belum optimalnya penerapan teknologi budi daya yang direkomendasikan, seperti penggunaan bibit unggul, pemangkasan, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit.

Hasil wawancara menunjukkan faktor umur tanaman memiliki skor (3,80) dan pemupukan yang jarang dilakukan dengan skor (3,78). Tanaman kakao yang telah berumur tua umumnya mengalami penurunan produktivitas sehingga hasil panen menjadi tidak optimal. Sementara itu, kurangnya pemupukan mengakibatkan menurunnya kesuburan tanah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar tanaman kakao yang diusahakan petani telah berumur lebih dari 30 tahun, sehingga berpotensi mengalami penurunan produktivitas akibat faktor usia tanaman.

Rendahnya produktifitas kakao antara lain disebabkan oleh pengelolaan kebun secara tradisional dan umur tanaman yang sudah tua (Sudjud, 2022). Sementara itu Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saputro & Helbawanti, 2020) menemukan bahwa kakao yang memiliki produktivitas yang baik adalah kakao yang memiliki umur kurang dari 15 tahun.

b. Analisis Variabel Kurangnya Dukungan Pemerintah Terhadap Berkurangnya Luas Tanam

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai R sebesar 0,374. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kurangnya dukungan pemerintah dengan berkurangnya luas tanam kakao berada pada kategori hubungan rendah hingga sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan pemerintah memiliki keterkaitan terhadap kondisi luas tanam kakao yang terjadi di Pulau Bacan Kabupaten Halmahera Selatan.

Nilai R Square sebesar 0,140 menunjukkan bahwa sebesar 14,0 persen variasi berkurangnya luas tanam kakao dapat dijelaskan oleh variabel kurangnya dukungan pemerintah. Sementara itu, sisanya sebesar 86,0 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian seperti faktor budi daya, kondisi harga kakao, serangan hama dan penyakit, serta kondisi iklim.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,125 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh kurangnya dukungan pemerintah terhadap berkurangnya luas tanam kakao masih tergolong terbatas. Meskipun demikian, variabel kurangnya dukungan pemerintah tetap menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan sektor perkebunan kakao.

Berdasarkan hasil uji Anova diperoleh nilai F hitung sebesar 9,451 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan dan layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kurangnya dukungan pemerintah dengan berkurangnya luas tanam kakao.

Hasil wawancara yang dilakukan, sebagian petani mengeluhkan harga kakao yang sebelumnya sangat fluktuatif jika dibanding dengan tanaman perkebunan yang lain seperti pala dan cengkeh yang harganya selalu stabil. Dengan ketidak pastian harga kakao tersebut maka para petani yang berada di lokasi penelitian cenderung mengganti tanamannya dengan tanaman perkebunan yang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan bibit unggul memiliki skor rata-rata 3,40 hal ini menunjukkan bahwa tidak tersedianya bibit unggul berpengaruh pada berkurangnya areal tanama kakao. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar petani menggunakan bibit yang berasal dari kebun sendiri maupun diperoleh dari teman atau tetangga tanpa melalui proses seleksi mutu benih yang sesuai standar. Penggunaan bibit yang tidak bersertifikat dan tidak berasal dari varietas unggul menyebabkan rendahnya kualitas genetik tanaman, sehingga ketahanan tanaman kakao terhadap serangan hama dan penyakit menjadi lebih rendah.

Sumber bibit kakao yang digunakan oleh sebagian petani di Maluku Utara umumnya berasal dari benih yang dihasilkan oleh tanaman kakao yang telah ada di kebun mereka. Selain itu, bibit yang tumbuh secara alami di sekitar areal perkebunan juga sering dimanfaatkan sebagai bahan tanam dengan cara dipindahkan dan ditanam kembali pada lahan budidaya kakao milik petani (Sudjud *et al*., 2013).

Benih kakao yang digunakan untuk perbanyakan tanaman sebaiknya berasal dari tanaman induk yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu sehat, memiliki pertumbuhan yang baik, berproduktivitas tinggi, serta berada pada umur produktif sekitar 12–18 tahun. Selain itu, benih harus berasal dari buah yang telah mencapai kematangan fisiologis, dengan bentuk dan ukuran buah yang normal serta tidak menunjukkan gejala kerusakan atau penyusutan (Amalia *et al.*, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya penyuluhan memiliki skor rata-rata 3,73. Penyuluhan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan petani mengenai teknik budi daya, pengendalian hama dan penyakit, serta pemeliharaan tanaman. Rendahnya intensitas penyuluhan dapat menyebabkan petani kurang memahami praktik budi daya yang baik.

Sebagian besar petani mengeluhkan masih rendahnya intensitas penyuluhan terkait budi daya tanaman kakao. Keterbatasan kegiatan penyuluhan tersebut menyebabkan pengetahuan dan penerapan teknik budi daya kakao oleh petani lebih banyak diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi serta praktik yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi ini berpotensi menghambat penerapan inovasi dan teknologi budi daya yang lebih moderen, sehingga dapat mempengaruhi efektivitas pengelolaan tanaman. Sementara itu tujuan dari penyuluhan adalah membantu petani dalam memperbaiki teknik budi dayanya melalui prosedur pendidikan. Menurut (Ibrahim *et al*., 2003) penyuluhan adalah suatu sistem pendidikan luar non formal yang disertai dengan berbagai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sipayung & Yanti, 2025) penyuluhan pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan ketrampilan petani.

c. Analisis Variabel Kurangnya Dukungan Pemerintah dan Faktor Budi Daya Terhadap Berkurangnya Luas Tanam.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai R sebesar 0,465 yang menunjukkan adanya hubungan sedang antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai R Square sebesar 0,216 mengindikasikan bahwa sebesar 21,6 persen variasi berkurangnya luas tanam dapat dijelaskan oleh faktor budi daya dan kurangnya dukungan pemerintah.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,189 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen masih tergolong moderat. Hal ini menandakan bahwa permasalahan berkurangnya luas tanam merupakan persoalan yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kondisi iklim, kesesuaian lahan, serta kemampuan petani dalam mengelola usaha tani. Dengan demikian, faktor budi daya dan kurangnya dukungan pemerintah merupakan sebagian dari variabel yang mempengaruhi penurunan luas tanam.

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai F hitung sebesar 7,857 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa secara bersama-sama faktor budi daya dan kurangnya dukungan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap berkurangnya luas tanam. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki kontribusi nyata terhadap perubahan luas tanam pada sektor pertanian.

Selain faktor budi daya, kurangnya dukungan pemerintah juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi berkurangnya luas tanam kakao di Pulau Bacan. Meskipun pada hasil uji parsial variabel ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara individual, namun secara simultan variabel tersebut tetap berkontribusi terhadap penurunan luas areal kakao. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya dukungan pemerintah tetap memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan pengembangan kakao, terutama jika dikombinasikan dengan perbaikan aspek budi daya.

6. Bentuk Alih Fungsi Lahan.

Berdasarkan data penelitian seluruh petani yang berjumlah 60 orang diketahui telah melakukan perubahan pemanfaatan lahan yang sebelumnya digunakan untuk budidaya kakao. Sebagian besar petani, yaitu sebanyak 59 orang atau sebesar 98,33 persen, mengalihfungsikan lahan kakao menjadi lahan untuk pengembangan komoditas pertanian lain, sedangkan hanya 1 petani atau sebesar 1,67 persen yang mengubah pemanfaatan lahan tersebut ke penggunaan non-pertanian. Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena alih fungsi lahan kakao di wilayah penelitian didominasi oleh pergeseran antar-komoditas dalam sektor pertanian, bukan oleh konversi lahan ke sektor non-pertanian. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa petani pada umumnya masih mempertahankan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama,

namun memilih mengganti komoditas kakao dengan komoditas lain yang dianggap lebih produktif, menguntungkan, atau memiliki risiko usaha yang lebih rendah dibandingkan budidaya kakao, sebagaimana tersaji dalam Tabel 4.

Tabel 4. Petani yang Mngalih Fungsikan Lahan Kakao

Desa	Alih Komoditas	Alih Fungsi ke Non Pertanian
Kampung Makian	15	-
Hidayat	14	1
Sayoang	15	-
Songa	15	-
Jumlah	59	1

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih menjadikan sektor pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian, sehingga pemanfaatan lahan cenderung tetap dipertahankan untuk kegiatan produksi pertanian. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi lebih mencerminkan peralihan dari satu jenis komoditas pertanian ke komoditas lainnya dibandingkan konversi lahan ke penggunaan non-pertanian.

Tingginya presentasi petani yang mengalihkan lahan kakao ke komoditas lain mengindikasikan adanya penurunan minat usahatani kakao. Dalam berbagai daerah sentra kakao di Indonesia, petani menghadapi berbagai kendala seperti fluktuasi harga serta meningkatnya serangan hama dan penyakit. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat keuntungan usahatani kakao menjadi kurang kompetitif dibandingkan komoditas tanaman perkebunan lain. Akibatnya, petani terdorong untuk memilih tanaman yang mampu memberikan pendapatan lebih tinggi.

Tingginya biaya perawatan, serangan hama dan penyakit, serta ketidakstabilan harga kakao menjadi faktor utama yang mendorong petani beralih ke komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan. Temuan ini sejalan dengan kondisi yang ditemukan pada wilayah penelitian, di mana mayoritas petani lebih memilih mengalihkan lahan ke komoditas pertanian lain daripada mempertahankan kebun kakao (Hasbi *et al*., 2025).

Keputusan petani dalam memilih komoditas sangat dipengaruhi oleh perbandingan antara biaya produksi, risiko usaha, dan potensi keuntungan yang diperoleh. Apabila suatu komoditas tidak lagi mampu memberikan pendapatan yang memadai, maka petani akan cenderung mengganti tanamannya dengan tanaman lain yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Oleh karena itu, perubahan penggunaan lahan kakao yang terjadi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk optimalisasi sumber daya lahan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani.

Aspek ekonomi merupakan faktor dominan yang memengaruhi keputusan petani dalam melakukan perubahan komoditas. Petani mempertimbangkan prospek pendapatan jangka panjang, kestabilan harga, serta kemudahan pengelolaan tanaman sebelum mengambil keputusan untuk mengganti tanaman kakao (Firdaus *et al*., 2023).

Selain faktor ekonomi, kondisi teknis budidaya kakao juga menjadi salah satu faktor yang berpotensi mendorong terjadinya alih fungsi lahan. Tanaman kakao yang telah berumur tua umumnya mengalami penurunan produktivitas sehingga memerlukan rehabilitasi atau peremajaan yang membutuhkan biaya relatif besar. Di sisi lain, tidak semua petani memiliki kemampuan modal untuk melakukan peremajaan tanaman. Akibatnya, sebagian petani memilih mengganti tanaman kakao dengan komoditas lain yang lebih mudah dikelola dan memiliki produktivitas lebih tinggi.

Petani cenderung meninggalkan kegiatan usaha tani yang dianggap kurang produktif dan beralih ke usaha yang mampu memberikan manfaat ekonomi lebih besar. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perubahan komoditas merupakan bagian dari proses penyesuaian petani terhadap dinamika pasar dan kondisi usaha tani yang terus berkembang (Pinandito *et al*., 2023).

7. Kecenderungan dan Alasan Petani Memilih Komoditas Pengganti Kakao

a. Kecenderungan Petani Memilih Komoditas Pengganti Kakao

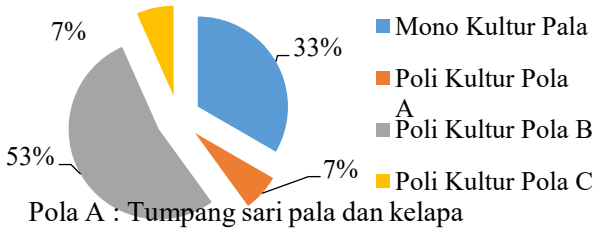
Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa telah terjadi alih komoditas kakao pada seluruh desa lokasi penelitian, yaitu Kampung Makian, Hidayat, Sayoang, dan Songa. Perubahan pemanfaatan lahan tersebut ditandai dengan berkurangnya luas areal yang sebelumnya digunakan untuk budidaya kakao dan beralih menjadi berbagai komoditas perkebunan lainnya. Komoditas yang menjadi pilihan utama petani sebagai pengganti kakao antara lain pala, kelapa, cengkeh, kenari, dan jati. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan orientasi usaha tani yang dilakukan oleh petani sebagai respons terhadap berbagai pertimbangan, baik yang berkaitan dengan aspek ekonomi, teknis budidaya, maupun prospek pengembangan komoditas di masa mendatang. Dengan demikian, alih fungsi lahan yang terjadi tidak sepenuhnya menghilangkan fungsi lahan sebagai lahan produktif, melainkan lebih mengarah pada perubahan jenis komoditas yang diusahakan.

1) Desa Kampung Makian

Hasil penelitian di Desa Kampung Makian menunjukkan bahwa terdapat 15 petani yang menjadi responden dalam pengamatan bentuk alih komoditas tanaman. Dari jumlah tersebut, sebanyak 5 petani atau 33,33 persen mengalihkan lahan bekas tanaman kakao menjadi monokultur pala. Sementara itu, sebanyak 10 petani atau 66,67 persen menerapkan pola polikultur, yang terdiri atas 1 petani atau 6,67 persen dengan pola tumpang

sari pala dan kelapa, 8 petani atau 53,33 persen dengan pola tumpang sari pala dan cengkeh, serta 1 petani atau 6,67 persen dengan pola tumpang sari pala, kelapa, dan cengkeh.

Data tersebut menunjukkan bahwa bentuk perubahan komoditas yang paling dominan di Desa Kampung Makian adalah alih dari kakao ke pola tumpang sari pala dan cengkeh, yang dilakukan oleh 8 dari 15 petani atau 53,33 persen responden. Kondisi ini memperlihatkan bahwa petani tidak hanya mengganti kakao dengan satu jenis komoditas, tetapi cenderung mengembangkan sistem budidaya yang mengombinasikan beberapa tanaman perkebunan. Lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3. dibawa ini



Pola A : Tumpang sari pala dan kelapa
Pola B : Tumpang sari pala dan cengkeh
Pola C : Tumpang sari pala, kelapa daan cengkeh

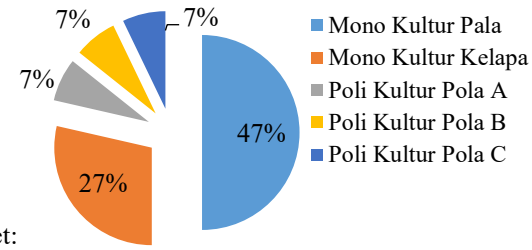
Gambar 3. Pola Pergeseran Komoditi di Desa Kampung Makian

Dominannya pola pala dan cengkeh mengindikasikan bahwa kedua komoditas tersebut memiliki posisi penting dalam pilihan usaha perkebunan masyarakat. Bagi petani, sistem polikultur juga dapat menjadi alternatif untuk memanfaatkan lahan secara lebih beragam sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap satu komoditas.

2) Desa Hidayat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 7 petani atau 47 persen melakukan perubahan komoditas menjadi monokultur pala, sedangkan 4 petani atau 27 persen menggunakan lahan untuk monokultur kelapa. Dengan demikian, sebanyak 11 petani atau 73 persen menerapkan pola monokultur setelah perubahan dari tanaman kakao. Selain pola monokultur, terdapat 4 petani atau 27 persen yang menerapkan pola polikultur. Pola tersebut terdiri atas masing-masing 1 petani atau 7 persen pada pola tumpang sari pala dan kelapa, 1 petani atau 7 persen pada pola tumpang sari pala dan jati, serta 1 petani atau 7 persen pada pola tumpang sari pala dan kenari. Data pada tabel menunjukkan bahwa terdapat tiga pola polikultur dengan jumlah masing-masing satu petani.

Temuan di Desa Hidayat menunjukkan bahwa pala menjadi komoditas yang paling dominan dalam perubahan penggunaan lahan bekas kakao, baik dalam bentuk monokultur maupun sebagai bagian dari pola polikultur. Dominasi monokultur pala sebesar 47 persen memperlihatkan adanya kecenderungan petani untuk mengganti tanaman kakao dengan komoditas yang dianggap lebih sesuai dengan kondisi usaha perkebunan mereka, sementara itu hanya ada 1 petani atau 7 persen yang mengalih fungsikan lahan kakaonya ke non pertanian. Lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4.



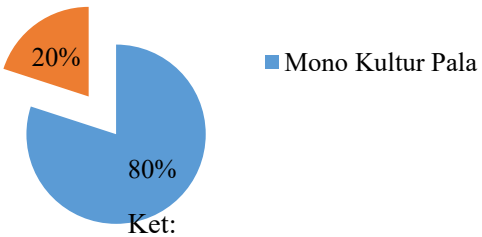
Ket:
Pola A : Tumpang sari pala dan kelapa
Pola B : Tumpang sari pala dan jati
Pola C : Tumpang sari pala dan kenari

Gambar 4. Pola Pergeseran Komoditi di Desa Hidayat

Selain pala, munculnya kelapa, jati, dan kenari sebagai tanaman pengganti menunjukkan bahwa bentuk perubahan lahan tidak bersifat seragam. Petani memiliki pilihan komoditas yang berbeda sesuai dengan pertimbangan masing-masing, dengan dengan pala sebagai tanaman pengganti yang paling banyak dipilih oleh responden.

3) Desa Sayoang

Desa Sayoang menunjukkan pola alih komoditas yang relatif lebih sederhana dibandingkan desa lainnya. Dari 15 petani responden, sebanyak 12 petani atau 80 persen mengalihkan lahan yang sebelumnya digunakan untuk kakao menjadi monokultur pala. Sementara itu, sebanyak 3 petani atau 20 persen menerapkan pola polikultur berupa tumpang sari pala dan kelapa. Lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 5.



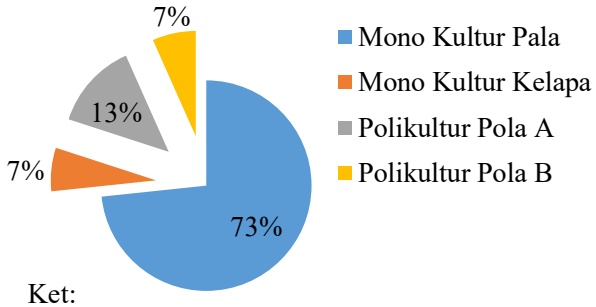
Ket:
Pola A : Tumpang sari pala dan kelapa

Gambar 5. Pola Pergeseran Komoditi di Desa Sayoang

Dominasi monokultur pala sebesar 80 persen menunjukkan bahwa perubahan komoditas di Desa Sayoang sangat terkonsentrasi pada tanaman pala. Hal ini berbeda dengan Desa Kampung Makian dan Desa Hidayat yang menunjukkan variasi pola komoditas yang lebih beragam. Dengan demikian, bentuk alih komoditas dari kakao di Desa Sayoang dapat dikategorikan sebagai alih komoditas yang relatif homogen, karena sebagian besar petani memilih komoditas pala sebagai tanaman pengganti.

4) Desa Songa

Sebanyak 11 petani atau 73,33 persen dari 15 petani yang menjadi responden penelitian melakukan perubahan komoditas menjadi monokultur pala, sedangkan 1 petani atau 6,67 persen menjadi monokultur kelapa. Selain itu, sebanyak 3 petani atau 20 persen menerapkan pola polikultur, yang terdiri atas 2 petani atau 13,33 persen dengan pola tumpang sari pala dan kelapa serta 1 petani atau 6,67 persen dengan pola tumpang sari pala, kelapa, dan cengkeh. Lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 6.



Ket:
Pola A : Tumpang sari pala dan kelapa
Pola B : Tumpang sari pala, kelapa dan cengkeh

Gambar 6. Pola Pergeseran Komoditi di Desa Songa

Tanaman pala menjadi komoditas yang paling dominan dalam proses perubahan penggunaan lahan bekas kakao di Desa Songa. Jika monokultur pala dan pola polikultur yang mengandung pala digabungkan, terlihat bahwa sebagian besar petani di Desa Songa memilih pala sebagai salah satu komoditas utama pada lahan yang sebelumnya digunakan untuk kakao.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan areal kakao di Desa Songa tidak semata-mata berupa penggantian kakao dengan satu jenis tanaman, tetapi juga berkembang dalam bentuk sistem polikultur. Pola tumpang sari pala, kelapa, dan cengkeh menunjukkan adanya upaya petani untuk memanfaatkan lahan dengan beberapa komoditas sekaligus. Meskipun demikian, dari perspektif penelitian ini, keberadaan pola tersebut tetap menunjukkan berkurangnya dominasi kakao pada lahan perkebunan yang sebelumnya digunakan untuk budidaya kakao.

Jika dibandingkan antar desa, terdapat pola yang relatif konsisten, yaitu pala merupakan komoditas yang paling banyak dibudidaya sebagai pengganti tanaman kakao. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah petani yang memilih monokultur pala, yaitu 5 petani di Kampung Makian, 7 petani di Hidayat, 12 petani di Sayoang, dan 11 petani di Songa.

Tanaman pala merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan menjadi pilihan menarik bagi banyak petani. Tingginya minat petani terhadap tanaman pala tidak terlepas dari harga jualnya yang relatif tinggi dan cenderung lebih stabil dibandingkan beberapa komoditas perkebunan lainnya. Selain bijinya yang memiliki nilai ekspor sebagai bahan baku industri makanan, minuman, farmasi, dan kosmetik, fuli pala juga memiliki nilai jual yang cukup tinggi sehingga mampu memberikan tambahan pendapatan bagi petani. Kondisi tersebut menjadikan pala sebagai salah satu komoditas yang memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Berkurangnya Areal Tanam Kakao di Pulau Bacan Kabupaten Halmahera Selatan, dapat disimpulkan bahwa Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel faktor budidaya dan kurangnya dukungan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap berkurangnya luas tanam kakao di Pulau Bacan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan 0,003. Secara simultan (bersama-sama) faktor budidaya dan kurangnya dukungan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap berkurangnya luas tanam dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Pada 60 petani di Desa Kampung Makian, Hidayat, Sayoang, dan Songa. Sedangkan bentuk alih fungsi lahan kakao di Pulau Bacan didominasi oleh perubahan ke komoditas pertanian lain sebesar 98,3 persen, sedangkan alih fungsi lahan ke penggunaan nonpertanian sebesar 1,67 persen. Petani memiliki kecenderungan memilih pala sebagai komoditas utama pengganti kakao. Sebanyak 35 petani atau 58,33 persen memilih pala, sedangkan petani lainnya memilih kelapa, cengkeh, kenari, jati, maupun pola tumpang sari, anatara pala dan kelapa. Pemilihan komoditas pengganti terutama didasarkan pada kemudahan perawatan, yang dikemukakan oleh 26 petani atau 43,33 persen serta harga yang dianggap lebih menguntungkan, yang dikemukakan oleh 25 petani atau 41,67 persen.

UCAPAN TERIMA KASIH.

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Selatan serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta bantuan selama proses penelitian hingga artikel ini dapat diselesaikan. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada para responden yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini

.

REFERENSI

Sahlan, S., Lukas, A., Prasetyo, A., Anita, S., Gunawan, R. D., Susetyo, E. B., Elmatsani, H. M., Mulyono, H., Trihadi, S. E. Y., Gunawan, A., Zainuddin, I., Ngudiwaluyo, S., & Iskandar, J. (2025). Mapping cocoa land dynamics to advance circular and sustainable food systems in Indonesia (1975–2023). *Frontiers in Sustainable Food Systems, 9*, 1715822. https://doi.org/10.3389/fsufs.2025.1715822

Wahyuni, S., Masitah, M., Bahari, D. I., Nursalam, N., Amin, M., & Mursalat, A. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kakao di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara. *Jurnal Sains Agribisnis, 4*(1), 84–95. https://doi.org/10.55678/jsa.v4i1.1468

Sanjaya, R., & Widiyani, D. P. (2026). Dampak variabilitas curah hujan dan kesesuaian lahan terhadap produksi kakao di Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Jurnal Agrotropika, 25*(1), 59–68. https://doi.org/10.23960/ja.v25i1.12297

Miharza, T., Wijayanto, N., Roshetko, J. M., & Siregar, I. Z. (2023). Carbon stocks and footprints of smallholder cacao systems in Polewali Mandar, West Sulawesi. *Frontiers in Environmental Science, 11*, 680984. https://doi.org/10.3389/fenvs.2023.680984

Evizal, R., & Prasmatiwi, F. E. (2023). Struktur agroforestri kakao muda dan penerimaan petani di Desa Sidomulyo Kecamatan Air Naningan, Tanggamus. *Jurnal Agrotropika, 22*(2), 72–83. https://doi.org/10.23960/ja.v22i2.7488

Fahmid, I. M., Wahyudi, Salman, D., Kariyasa, I. K., Fahmid, M. M., Agustian, A., Perdana, R. P., Rachman, B., Darwis, V., & Mardianto, S. (2022). "Downstreaming" policy supporting the competitiveness of Indonesian cocoa in the global market. *Frontiers in Sustainable Food Systems, 6*, 821330. https://doi.org/10.3389/fsufs.2022.821330

Murwendah, & Desyani, W. (2023). High tax burden reduces competitiveness: A study of the cocoa industry in Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business, 38*(3). https://doi.org/10.22146/jieb.v38i3.4408

Haq, S. H., Prasmatiwi, F. E., & Marlina, L. (2024). Keputusan petani kakao beralih ke usahatani lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis, 12*(3), 222–229. https://doi.org/10.23960/jiia.v12i3.7665

Busaeri, S. R. (2024). Dampak perubahan penanaman kakao ke padi sawah di Kelurahan Noling, Kecamatan Bua Ponrang, Kabupaten Luwu. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*. DOI perlu diverifikasi dari metadata artikel sebelum dimasukkan ke naskah final.

Karim, et al. (2024). A collaborative model for sustainable cocoa production. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 8*(3). https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v8i3.21046

Widiastuti, A. (2022). Cultivation and problems of cacao on smallholder farmers field in Indonesia. *Tropical Agriculture and Development, 15*(2), 111–113. https://doi.org/10.11248/nettai.15.111

Tennhardt, L. M., Lazzarini, G. A., Schader, C., Kagimu, M., et al. (2024). The role of household labour for sustainable intensification in smallholder systems: A case study in cocoa farming systems. *Regional Environmental Change, 24*, 83. https://doi.org/10.1007/s10113-024-02243-2

Sari, D. I. P., Purwanto, E. H., Aunillah, A., & Rosidah, U. (2025). Karakteristik fisikokimia nib kakao dengan berbagai jenis fermentasi dan penyangraian metode puffing gun. *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan, 36*(1), 65–74. https://doi.org/10.6066/jtip.2025.36.1.65

Nurdin, M., Evizal, R., Akin, H. M., & Safitri, A. (2025). Identifikasi jamur yang terbawa biji empat klon kakao (*Theobroma cacao* L.) pada penanganan asalan dan penanganan terkendali. *Jurnal Agrotropika, 24*(1), 52–60. https://doi.org/10.23960/ja.v24i1.7875

Setiawan, R. F., Soedarto, T., Hendrarini, H., & Mubarokah, M. (2025). Competitiveness of Indonesian cocoa in major export destination countries using Porter's Diamond Model approach. *Jurnal Teknik Pertanian Lampung, 14*(6), 2327–2337. https://doi.org/10.23960/jtepl.v14i6.2327-2337